

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI
LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN
HUMANISTIK PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1
DEPOK TAHUN AJARAN 2020/2021**

Yulia Andini¹⁾, Hardi Prasetiawan²⁾

Universitas Ahmad Dahlan,

yulia1800001010@webmail.uad.ac.id,hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, interaksi dalam pembelajaran sangat diperlukan, Interaksi sosial akan membantu siswa menambah pengetahuannya, mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan individu lainnya, serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Namun realitanya saat ini banyak siswa yang bertindak tidak peduli, acuh tak acuh terhadap lingkungan bahkan terhadap pendidikannya sendiri. Hal ini akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial siswa serta menghambat proses pembelajarannya. Untuk mengurangi perilaku tersebut dapat menggunakan salah satu layanan konseling kelompok dengan pendekatan humanistic. Dengan melalui layanan konseling kelompok pendekatan humanistik yang berfokus pada manusia sehingga dapat membantu siswa dalam mencari kebermaknaan hidup, menurunkan perilaku apatis siswa serta meningkatkan eksistensi siswa sebagai makhluk sosial. Tulisan ini mencoba untuk mengantarkan gagasan bagaimana pendekatan humanistic yang dapat membantu siswa dalam kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Interaksi Sosial

1. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi menciptakan manusia-manusia yang individualis, norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat mulai hilang ditelan jaman, namun dengan melalui pendidikan karakter terhadap anak-anak penerus bangsa dapat diperbaiki. Sehingga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik dan mengembangkan keterampilan dasarnya sesuai dengan karakteristik perkembangan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang bermartabat serta dapat berperan aktif di masyarakat.

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

Didalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan di sekolah tentu tiap individu tidak dapat terlepas dari adanya hubungan sosial, baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan individu. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling bicara sehingga terbentuklah interaksi sosial di masyarakat yang dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu satu dengan yang lainnya.

Tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakat, peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat pun juga melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolahnya, baik dengan teman, guru, dan seluruh warga sekolah. Permasalahan yang ditemukan di lapangan bahwa berdasarkan hasil kuisioner yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Depok ditemukan berkaitan dengan interaksi sosial, antara lain peserta didik tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya, tidak diterima di kelas atau kelompok belajarnya, malu dalam mengutarakan pendapatnya, takut tampil di depan umum karena takut salah.

Untuk mengatasi masalah tersebut. usaha yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok yakni layanan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok yang terdapat beberapa anggota yang memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman dari anggota kelompok lain dalam mengatasi masalah. Personel yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam perkembangan siswa sebagai bagian integral pendidikan.

Pendekatan yang dipakai saat konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa ialah melalui pendekatan humanistik. Pada pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kesadaran peserta didik akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya dan juga menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses aktualisasi dirinya.

2. Kajian Literatur

a. Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Sedangkan menurut Hamdani Bkran Adz-Dzaky konseling kelompok adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya. Tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno (1995:146) membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan: tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai.
- 2) Tahap peralihan: tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini Gladding (dalam Prayitno, 1995:137)
- 3) Tahap kegiatan: tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.
- 4) Tahap pengakhiran: pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

b. Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk

berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain. Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbalbaliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran, Basrowi dan Suwandi (dalam Erina, 2011: 60). Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Depok tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 126 siswa yang terdiri dari 4 kelas (kelas A, B, C, dan D). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one stage cluster sampling*. Peneliti akan memilih dari cluster (kelas A-D) untuk membentuk sebuah sampel. Alasan pengambilan subjek ini karena pada saat penyebaran kuesioner terkait interaksi sosial yang bertujuan memperoleh data awal peserta didik sebelum diberikan layanan konseling Rancangan penelitian ini akan dilakukan dalam 3 siklus penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), yaitu pada siklus 1 peneliti menentukan analisa kebutuhan sasaran yang akan diberikan kepada siswa, membuat daftar pertanyaan dengan topik yang akan di bahas, dan membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus penelitian tindakan. Pada siklus 2 difokuskan pada hasil indikator keberhasilan yang diukur dari kualitas siswa melaksanakan proses layanan konseling kelompok termasuk hasil wawancara dan angket yang diperoleh

dari siswa. Pada siklus 3 difokuskan pada upaya peningkatan interaksi sosial peserta didik melalui implementasi konseling kelompok pendekatan humanistik. Untuk memperoleh data siswa digunakan pedoman wawancara serta angket yang berisikan sejumlah pertanyaan/pernyataan.

4. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti menentukan analisa kebutuhan sasaran yang akan diberikan kepada siswa, membuat daftar pertanyaan untuk agenda FGD (*Forum Discussion Group*) dengan topik yang akan di bahas, dan membuat instrument yaitu pedoman wawancara, pengamatan kegiatan guru, siswa saat kegiatan FGD dan angket siswa setelah kegiatan berakhir yang akan digunakan dalam siklus penelitian tindakan siklus 2. Langkah pertama yaitu terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang akan digunakan kemudian menyusun butir-butir pertanyaan untuk wawancara.

b. Deskripsi Hasil Siklus 2

Pada siklus 2 observer melakukan pengamatan dengan melaksanakan FGD (*Forum Discussion Group*) serta mengisi instrumen yang sudah disiapkan, meliputi pengamatan kegiatan guru, siswa saat kegiatan FGD dan angket siswa setelah kegiatan berakhir. Hasil yang didapat dari pengamatan guru saat FGD yaitu keaktifan siswa untuk mendengar dan memperhatikan guru BK atau teman sebanyak 34 dari 36 siswa atau 94%, berdiskusi antar siswa dan guru BK dan menyampaikan ide/ pendapat sebanyak 27 dari 36 siswa atau 75%, mengamati teman saat berpendapat sebanyak 30 dari 36 siswa atau 83% dan memberi saran sebanyak 27 dari 36 siswa atau 75%.

Dari penyebaran angket pada saat FGD yang dilaksanakan oleh peserta didik A sampai D, setelah dianalisis dengan statistik inferensial didapatkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang dikategorikan sangat tinggi, 8 orang dikategorikan tinggi, 16 orang dikategorikan cukup, dan 9 orang dikategorikan rendah.

c. Deskripsi Hasil Siklus 3

Berdasarkan penyebaran angket didapatkan 9 siswa dengan kategori rendah akan diberikan tindakan layanan konseling kelompok pendekatan humanistik yang dirancang dalam pelaksanaan siklus 3

Tabel 1 Daftar siswa yang memiliki interaksi sosial rendah

No	Subjek	Skor	Persentase (%)
1	AAP	127	50.80
2	DCW	139	55.60
3	PKS	158	63.20
4	NCN	152	60.80
5	KOV	158	63.20
6	KRP	140	56.00
7	PS	132	52.80
8	KS	130	52.00
9	TAD	132	52.80
<u>Rata-rata</u>			<u>56.35</u>

5. Pembahasan

Melihat hasil pengamatan pada siklus 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan interaksi sosial siswa. Persentase peningkatan antara 7,59% sampai 25% dengan rata-rata peningkatan sebesar 18.02%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menerapkan pendekatan humanistik dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Untuk mengetahui lebih jelas perubahan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel.

Daftar persentase peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3

No	Subjek	Pengamatan Awal	Persentase Siklus I	Keterangan Peningkatan
----	--------	-----------------	---------------------	------------------------

		Skor	%	Skor	%	%	
1	AAP	127	50.80	155	62.00	22.04	Meningkat
2	DCW	139	55.60	165	66.00	18.70	Meningkat
3	KSP	158	63.20	177	70.80	12.02	Meningkat
4	NCN	152	60.80	179	71.60	17.76	Meningkat
5	OVK	158	63.20	170	68.00	7.59	Meningkat
6	RPK	140	56.00	165	66.00	17.86	Meningkat
7	SP	132	52.80	165	66.00	25.00	Meningkat
8	SK	130	52.00	158	63.20	21.54	Meningkat
9	TAD	132	52.80	158	63.20	19.70	Meningkat
	Rata-rata	140.89	56.36	165.78	66.31	18.02	

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Depok, ini terbukti dari peningkatan persentase skor siswa berdasarkan hasil penyebaran angket. Skor siswa 56,36% menjadi 66,31% pada siklus 2 dan dari 66,31% menjadi 77,16% pada siklus 3. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18,02% dari kondisi awal hingga ke siklus 3. Semakin baik tindakan penerapan konseling kelompok yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, maka semakin baik hasil yang didapat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komalasari, Gantina Dkk. (2011). *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

- Larasati, A. S., Ab, J. S., & Hisbullah, A. (2019). Upaya Guru Bk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Siswa Kelas X Tki 1 Smk Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (Jimbk)*, 1(2), 1-16.
- Mandala, A. S. J., Dantes, N., & Setuti, N. M. (2013). Modeling Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas Xap1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1–20.
- Muslih. (2018). Pembelajaran Ayat-Ayat Kawunyah Di Sma Trensains 2 Pesantren Tebuireng Jombang. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 1–26.
- Nurihsan, A. Juntika. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama
- Pratiwi, N. I., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2015). Peningkatan Interaksi Sosial Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(1).
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta
- Sekaran, Uma. (1992). “*Research Methods for Business*”. Third Edition. Southern Illionis University.
- Taharani, A. F. (2018). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gayo “Alang Tulung” Untuk Mengurangi Sikap Apatis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 146–154.
- Zuhara, E. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 41-57.